

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini. Diantaranya adalah mengenai multifinance, kredit, analisis kredit, dan risiko perbankan. Kajian pustaka berdasarkan pada tulisan-tulisan yang telah ada sebelumnya dan diterbitkan. Kajian pustaka pada penelitian ini didapatkan dari buku, jurnal, maupun sumber dari internet.

2.1. Multifinance

Dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 84 Tahun 2006 tentang Perusahaan Pembiayaan (*multifinance*) merupakan badan usaha di luar bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank yang khusus didirikan untuk melakukan kegiatan yang termasuk dalam bidang usaha Lembaga Pembiayaan.

Dalam Peraturan Presiden (Perpres) No. 9 Tahun 2009, Perusahaan Pembiayaan (*multifinance*) merupakan badan usaha yang khusus didirikan untuk melakukan Sewa Guna Usaha, Anjak Piutang, Pembiayaan Konsumen, dan/atau usaha Kartu Kredit.

Menurut Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso (2008, p 203) *Multifinance* merupakan perusahaan pembiayaan lembaga keuangan bukan bank yang dapat didirikan oleh suatu institusi non bank maupun oleh suatu bank, tetapi pada dasarnya antara bank yang

mendirikan dengan perusahaan pembiayaan konsumen yang didirikan merupakan suatu badan usaha terpisah satu dengan yang lainnya.

Sewa guna usaha (*leasing*) mencakup pembiayaan perusahaan dalam bentuk *finance lease* untuk digunakan oleh penyewa guna usaha selama jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran secara berkala. Apabila jangka waktunya sudah habis dapat membeli barang modal yang bersangkutan atau memperpanjang jangka waktu *leasing* berdasarkan nilai sisa yang telah disepakati bersama.

Pembiayaan anjak piutang (*factoring*) mencakup usaha yang kegiatan utamanya melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk pembeli atau pengalihan piutang atau tagihan jangka pendek suatu perusahaan dari transaksi perdagangan dalam atau luar negeri.

Pembiayaan konsumen (*consumer credits*) mencakup usaha yang kegiatan utamanya melakukan kegiatan pembiayaan pengadaan barang dan jasa berdasarkan kebutuhan konsumen dengan system pembayaran secara angsuran atau berkala.

Pembiayaan kartu kredit (*credit card*) mencakup usaha yang kegiatan utamanya melakukan pembiayaan dalam transaksi pembelian barang dan jasa para pemegang kartu kredit.

2.2. Kredit

Kredit berasal dari kata *credere* yaitu bahasa latin yang artinya percaya, jadi pihak yang memberikan kredit percaya kepada pihak yang menerima kredit, bahwa kredit yang diberikan pasti akan terbayar. Dipihak lain, penerima kredit mendapat kepercayaan dari pihak yang memberikan pinjaman, sehingga pihak peminjam berkewajiban untuk mengembalikan kredit yang telah diterimanya.

Pengertian kredit menurut (pasal 1 ayat 11 UU no. 10 tahun 1998) kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Pengertian kredit menurut Drs. Amir Rajab Batubara (2011, p93) kredit merupakan suatu pemberian prestasi yang balas prestasinya (kontra prestasi) akan terjadi pada suatu waktu dihari yang akan datang.

Pengertian kredit menurut Rollin G.Thomas (2011, p93) yaitu *“in a general sense credit is based on confidence in the debtors ability to make a money payment at some future time”*.

Pengertian kredit menurut Drs.Ismail, MBA., AK. (2011, p93) kredit merupakan kepercayaan atas kemampuan pihak debitur untuk membayar sejumlah uang pada masa yang akan datang.

Pengertian kredit menurut Veithzal Rivai dan Andria P.Veithzal (2007, p4) kredit merupakan penyerahan barang, jasa, atau uang dari satu pihak (kreditor) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (debitur) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak.

Menurut Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso (2008, p 113) kredit merupakan pemberian fasilitas pinjaman kepada nasabah, baik berupa fasilitas fasilitas pinjaman tunai maupun non tunai.

Menurut Kasmir (2008, p101) kredit merupakan kepercayaan pemberi kredit kepada penerima kredit, bahwa kredit yang disalurkan pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian. Sedangkan bagi penerima kredit berarti penerima kepercayaan, sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar kembali pinjaman tersebut sesuai dengan jangka waktunya.

Menurut Syamsu Iskandar (2008, p93) kredit merupakan piutang bagi bank atau lembaga keuangan bukan bank, maka pelunasannya merupakan kewajiban yang harus dilakukan debitur terhadap utangnya, sehingga risiko kredit macet dapat dihindarkan.

2.2.1. Unsur-unsur kredit

Unsur-unsur kredit menurut Drs.Ismail, MBA., AK. (2011, p94-95) terdiri dari beberapa unsur diantaranya :

1. Kreditur

Kreditur merupakan pihak yang memberikan kredit (pinjaman) kepada pihak lain yang akan mendapatkan pinjaman. Pihak tersebut bisa perorangan atau badan usaha. Bank atau lembaga keuangan yang memberikan kredit kepada pihak peminjam merupakan kreditur.

2. Debitur

Debitur merupakan pihak yang membutuhkan dana, atau pihak yang mendapat pinjaman dari pihak lain.

3. Kepercayaan (Trust)

Kreditur memberikan kepercayaan kepada pihak yang menerima pinjaman (debitur) bahwa debitur akan memenuhi kewajibannya untuk membayar pinjamannya sesuai dengan jangka waktu tertentu yang diperjanjikan. Bank atau lembaga keuangan memberikan pinjaman kepada pihak lain, sama artinya dengan memberikan kepercayaan kepada pihak peminjam bahwa pihak peminjam akan dapat memenuhi kewajibannya.

4. Perjanjian

Perjanjian merupakan suatu kontrak perjanjian atau kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit yang dituangkan dalam suatu perjanjian, dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajiban masing-masing sebelum kredit dikucurkan.

5. Risiko

Setiap dana yang disalurkan oleh bank atau lembaga keuangan selalu mengandung risiko tidak kembalinya dana. Risiko adalah kemungkinan kerugian yang akan timbul atas penyaluran kredit. Pengembalian kredit akan memungkinkan suatu risiko tidak tertagihnya atau macetnya pengembalian suatu kredit. Semakin panjang suatu jangka kredit, maka semakin besar risikonya, demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan kreditur, baik risiko yang disengaja oleh nasabah maupun risiko yang tidak sengaja, misalnya karena bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan lainnya, sehingga nasabah tidak mampu lagi melunasi kredit yang diperolehnya.

6. Jangka Waktu

Jangka waktu merupakan lamanya waktu yang diperlukan oleh debitur untuk membayar pinjamannya kepada kreditur.

Setiap kredit yang diberikan mempunyai jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati.

Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek (di bawah 1 tahun), jangka menengah (1-3 tahun), dan jangka panjang (diatas 3 tahun). Jangka waktu merupakan batas waktu pengembalian angsuran kredit yang sudah disepakati kedua belah pihak untuk kondisi tertentu jangka waktu ini dapat diperpanjang sesuai kebutuhan.

7. Balas Jasa

Balas jasa merupakan imbalan atas dana yang disalurkan oleh kreditur, maka debitur akan membayar sejumlah uang tertentu sesuai dengan perjanjian. Dalam perbankan konvensional, imbalan tersebut berupa bunga, sementara didalam bank syariah terdapat beberapa macam imbalan, tergantung pada akadnya.

2.2.2. Fungsi Kredit

Menurut Drs.Ismail, MBA., AK. (2011, p96-97) fungsi kredit ialah merupakan pelayanan kepada masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya untuk meningkatkan usahanya. Masyarakat disini merupakan individu, pengusaha, lembaga, dan badan usaha yang membutuhkan dana. Kredit berfungsi membantu

masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya melalui penyaluran dana yang diberikan oleh bank atau lembaga keuangan.

Fungsi kredit secara terperinci adalah sebagai berikut :

1. Kredit dapat meningkatkan arus tukar menukar barang dan jasa.

Kredit dapat meningkatkan arus tukar menukar barang dan jasa, hal ini seandainya belum tersedia uang sebagai alat pembayaran, maka kredit akan membantu melancarkan lalu lintas pertukaran barang dan jasa.

2. Kredit merupakan alat yang dipakai untuk memanfaatkan *idle fund*.

Di dalam ekonomi, ada beberapa pihak yang kelebihan dana, dan ada yang kekurangan dana. Kredit merupakan suatu cara untuk mengatasi gap tersebut. Satu pihak kelebihan dana dan tidak dapat memanfaatkan dana tersebut sehingga dananya menjadi idle, sementara ada pihak lain yang memiliki usaha akan tetapi tidak memiliki dana untuk mengembangkan usahanya, sehingga memerlukan dana. Dana yang berasal dari golongan yang kelebihan dana apabila dipinjamkan kepada pihak yang kekurangan dana, maka akan menjadi efektif.

3. Kredit dapat menciptakan alat pembayaran yang baru.

Sebagai contohnya adalah kredit rekening koran yang diberikan oleh bank atau lembaga keuangan kepada usahawan. Pada dasarnya pada saat bank atau lembaga keuangan telah melakukan perjanjian kredit rekening Koran, pada saat itu debitur sudah memiliki hak untuk menarik dana tersebut secara tunai dari rekening gironya.

4. Kredit sebagai alat pengendali harga.

Pemberian kredit yang ekspansif akan mendorong meningkatnya jumlah uang yang beredar, dan meningkatnya peredaran uang tersebut akan mendorong kenaikan harga. Sebaliknya, pembatasan kredit akan berpengaruh pada jumlah uang yang beredar, dan keterbatasan uang yang beredar di masyarakat memiliki dampak pada penurunan harga.

5. Kredit dapat mengaktifkan dan meningkatkan manfaat ekonomi yang ada.

Apabila bank atau lembaga keuangan memberikan kredit produktif, yaitu kredit modal kerja atau investasi, maka pemberian kredit tersebut akan memiliki dampak pada kenaikan makro ekonomi. Hal ini disebabkan karena karena pihak pengusaha akan memproduksi barang, mengolah bahan baku menjadi bahan jadi, meningkatkan volume perdagangan, dan

lain-lain. Semua itu akan mempunyai dampak pada kenaikan potensi ekonomi.

2.2.3. Manfaat Kredit

Menurut Drs.Ismail, MBA., AK. (2011, p97-99) manfaat kredit dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Manfaat Kredit bagi bank atau lembaga keuangan

- a. Kredit yang diberikan bank atau lembaga keuangan kepada nasabah akan mendapatkan balas jasa berupa bunga.
- b. Pendapatan bunga bank atau lembaga keuangan berpengaruh pada peningkatan profitabilitas bank dan lembaga keuangan, hal ini dapat tercermin pada perolehan laba.
- c. Pemberian kredit kepada nasabah secara sinergi akan memasarkan produk lain seperti produk barang dan jasa.
- d. Kegiatan kredit dapat mendorong peningkatan kemampuan pegawai untuk lebih memahami secara terperinci aktivitas usaha para debitur diberbagai sektor usaha. Dengan demikian, para pegawai menjadi terlatih dan mempunyai keahlian dalam beberapa usaha nasabah. Hal ini merupakan asset bagi bank atau lembaga keuangan.

2. Manfaat Kredit bagi debitur

a. Meningkatkan usaha nasabah

Kredit yang diberikan bank atau lembaga keuangan untuk memperluas volume usaha, misalnya kredit untuk membeli bahan baku, pengadaan mesin dan peralatan, dapat membantu nasabah meningkatkan volume produksi dan penjualan.

b. Biaya kredit bank atau lembaga keuangan (provisi dan administrasi) pada umumnya murah.

c. Bank atau lembaga keuangan menawarkan berbagai jenis kredit sehingga debitur dapat memilih jenis kredit sesuai dengan tujuan penggunaannya.

d. Bank atau lembaga keuangan juga memberikan fasilitas lainnya kepada debitur, sehingga debitur dapat menikmati fasilitas lainnya yang ditawarkan. Fasilitas lain yang dapat dinikmati oleh debitur antara lain *letter of credit*, *transfer*, bank garansi, dan fasilitas lainnya.

e. Waktu kredit disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan debitur dalam membayar kembali kredit tersebut, sehingga debitur dapat mengestimasi keuangannya dengan tepat.

3. Manfaat Kredit bagi pemerintah

- a. Kredit dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Apabila kredit tersebut diberikan kepada perusahaan untuk investasi atau modal kerja maka perusahaan akan meningkatkan volume produksinya, sehingga peningkatan volume produksi akan berpengaruh pada peningkatan volume usaha dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan secara nasional.

- b. Kredit bank dapat digunakan sebagai alat pengendali moneter. Pada saat peredaran uang dimasyarakat terlalu banyak, maka kredit perlu dikurangi. Pengurangan kredit tersebut dengan cara meningkatkan suku bunga, sehingga masyarakat tidak mengajukan kredit ke bank. Bank lebih fokus kepada penghimpunan dana pihak ketiga agar uang yang beredar dapat diturunkan. Sebaliknya pada saat peredaran uang sedikit, maka arus tukar menukar barang dan jasa menjadi terhambat. Pada saat demikian bank dan lembaga keuangan meningkatkan kreditnya dengan menurunkan suku bunga sehingga arus tukar menukar barang dan jasa menjadi lancar karena adanya kenaikan jumlah uang yang beredar.

- c. Kredit dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Peningkatan lapangan kerja akan meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya secara keseluruhan dapat meningkatkan pendapatan nasional.

d. Secara tidak langsung kredit bank dan lembaga keuangan dapat meningkatkan pendapatan Negara, yaitu pendapatan pajak.

- 1) Pajak pendapatan dari bank atau lembaga keuangan yang memberikan kredit karena terdapat kenaikan laba yang berasal dari bunga kredit.
- 2) Pajak pendapatan dari debitur. Debitur yang mendapatkan kredit berusaha untuk meningkatkan volume usahanya, dan kenaikan volume usaha berpengaruh pada kenaikan laba perusahaan, sehingga pajak pendapatan akan meningkat.
- 3) Kredit bank dan lembaga keuangan dapat memperluas pasar, yaitu dengan semakin luasnya volume produksi dan konsumsi masyarakat.

4. Manfaat Kredit bagi masyarakat luas

- a. Mengurangi tingkat pengangguran. Kredit yang diberikan untuk perusahaan dapat menyebabkan adanya tambahan tenaga kerja karena adanya peningkatan volume produksi, tentu akan menambah jumlah tenaga kerja.
- b. Melibatkan masyarakat yang memiliki profesi tertentu, misalnya akuntan, notaris, *appraisal independen*, dan asuransi.

- c. Pihak-pihak tersebut diperlukan oleh bank dan lembaga keuangan untuk mendukung kelancaran kredit.
- d. Penyimpan dana akan mendapat bunga lebih tinggi dari bank apabila bank dapat meningkatkan keuntungannya.
- e. Memberikan rasa aman bagi masyarakat yang menggunakan pelayanan jasa perbankan misalnya *letter of credit*, bank garansi, *transfer*, *kliring*, inkaso, dan layanan jasa lainnya.

2.2.4. Jenis - jenis Kredit

Jenis - jenis kredit menurut Drs.Ismail, MBA., AK. (2011, p99-108) dapat dibedakan menjadi beberapa jenis antara lain :

1. Kredit Dilihat dari Tujuan Penggunaan

Dilihat dari tujuan penggunaan kredit dibagi 3 yaitu kredit investasi, modal kerja, dan konsumtif. Perbedaan masing-masing kredit tersebut disebabkan karena tujuan penggunaannya. Perbedaan ini juga berpengaruh pada cara angsuran dan jangka waktunya.

a. Kredit Investasi

Kredit investasi merupakan kredit yang diberikan oleh bank atau lembaga keuangan kepada debitur untuk pengadaan barang – barang modal (aktiva tetap) yang mempunyai nilai ekonomis lebih dari satu tahun.

Secara umum , kredit investasi ini ditujukan untuk pendirian perusahaan baru atau proyek baru, maupun proyek pengembangan, modernisasi mesin, dan peralatan, pembelian kendaraan yang digunakan untuk kelancaran usaha dan perluasan perusahaan.

b. Kredit Modal Kerja

Kredit modal kerja merupakan kredit yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja yang biasanya habis dalam satu siklus usaha. Kredit modal kerja ini, biasanya diberikan dalam jangka pendek yaitu lamanya satu tahun. Kredit modal kerja diberikan untuk membeli bahan baku, biaya upah, untuk menutup piutang dagang, pembelian barang dagangan, dan kebutuhan dana lainnya yang bersifat hanya digunakan selama satu tahun.

c. Kredit Konsumtif

Kredit konsumtif merupakan kredit yang diberikan kepada nasabah untuk membeli barang dan jasa untuk keperluan pribadi dan tidak digunakan untuk keperluan usaha. Beberapa contoh kredit konsumtif antara lain kredit untuk pembelian rumah tinggal, kendaraan bermotor untuk dipakai sendiri, dan kredit keperluan lain yang habis pakai.

Dalam praktiknya, bank juga memberika kredit kepada pegawai negeri sipil, BUMN, dan swasta dalam bentuk kredit konsumtif untuk memenuhi kebutuhannya misalnya untuk pembelian komputer dan barang elektronik lainnya.

2. Kredit dilihat dari jangka waktunya

Sesuai dengan jangka waktunya kredit dibagi menjadi 3, yaitu kredit jangka pendek, menengah, dan panjang.

a. Kredit Jangka Pendek

Kredit jangka pendek merupakan kredit yang diberikan dengan jangka waktu maksimal satu tahun. Kredit tersebut biasanya diberikan oleh bank atau lembaga keuangan untuk membiayai modal kerjaperusahaan yang mempunyai siklus usaha dalam satu tahun.

b. Kredit Jangka Menengah

Kredit jangka menengah merupakan kredit yang diberikan dengan jangka waktu antara satu tahun sampai tiga tahun. Kredit ini dapat diberikan untuk ketiga jenis kredit yaitu modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumtif. Kredit modal kerja dan kredit investasi yang biasanya jangka waktunya satu tahun, namun apabila nilai kreditnya besar maka bisa diberikan sampai dengan tiga tahun. Kredit

konsumtif akan disesuaikan dengan kemampuan debitur dalam mengangsur.

c. Kredit Jangka Panjang

Kredit jangka panjang waktunya lebih dari tiga tahun. Kredit ini diberikan untuk kredit investasi, misalnya untuk pembelian gedung, pembangunan proyek, pengadaan mesin dan peralatan dan lain-lain yang nominalnya besar serta kredit konsumtif yang nilainya besar misalnya KPR.

3. Kredit Dilihat dari Cara Penarikannya

Kredit dilihat dari cara penarikannya maupun pembayarannya dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu kredit sekaligus, bertahap, dan rekening koran.

a. Kredit Sekaligus

Kredit sekaligus bisa disebut dengan *aflopend credit* yaitu kredit yang dicairkan sekaligus sesuai dengan plafond kredit yang disetujui. Kredit tersebut bisa dicairkan secara tunai maupun nontunai melalui pemindahbukuan. Dalam praktiknya, bank akan mencairkan kredit sekaligus melalui rekening giro atau tabungan debitur, tidak diberikan secara tunai. Debitur akan menariknya dari rekening yang telah

dimiliki. Dilihat dari cara pengembaliannya, kredit sekaligus dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu :

- a. Kredit sekaligus yang cara pembayaran kredit yaitu dilakukan dengan angsuran sampai dengan lunas setelah jangka waktu tertentu.
- b. Kredit sekaligus yang cara pembayarannya kembali kredit yaitu sekaligus pada akhir masa kredit. Misalnya kredit modal kerja dengan jangka waktu satu tahun. Debitur hanya diwajibkan membayar bunganya setiap bulan, dan pinjaman pokoknya akan dibayar pada akhir tahun atau pada akhir masa perjanjian kredit.

b. Kredit Bertahap

Kredit yang pencairannya tidak sekaligus, akan tetapi dilakukan secara bertahap yaitu dua hingga empat kali pencairan dalam masa kredit. Pencairannya disesuaikan dengan dana yang dibutuhkan oleh debitur. Kredit ini cocok untuk investasi investasi pembangunan, sehingga bank akan mencairkannya sesuai dengan termin pembayaran proyek.

c. Kredit Rekening Koran

Kredit rekening koran merupakan kredit yang penyediaan dananya dilakukan melalui pemindahbukuan. Bank akan memindahkan kredit tersebut kedalam rekening giro nasabah,

sedangkan penarikannya dilakukan dengan menggunakan sarana berupa cek, bilyet giro, atau surat pemindahbukuan lainnya. Penarikan kredit ini dapat dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan. Jumlah yang ditarik juga bisa keseluruhan dan sebagian.

Pembayaran atas pinjaman rekening koran juga dapat dilakukan sewaktu-waktu dengan menyetorkannya ke rekening giro debitur, bank akan memotongnya dari rekening giro debitur tersebut.

4. Kredit Dilihat dari Sektor Usaha

Dilihat dari sector usaha, kredit dapat dibagi sebagai berikut :

a. Sektor Industri

Sektor industri merupakan sector usaha yang mengubah baentuk dari bahan baku menjadi barang jadi atau mengubah suatu barang menjadi barang lain yang memiliki faedah lebih tinggi. Beberapa contoh sektor industri, antara lain industri elektronik, industri pertambangan, industri kimia, dan industri tekstil.

b. Sektor Perdagangan

Kredit ini diberikan kepada pengusaha yang bergerak dalam bidang perdagangan, baik perdagangan kecil, menengah, dan besar. Beberapa contoh kredit perdagangan antara lain kredit

yang diberikan kepada usaha supermarket, distributor, eksportir, importir, rumah makan, dan usaha perdagangan lainnya.

c. Sektor Pertanian, Peternakan, Perikanan, dan Perkebunan

Kredit ini diberikan dalam rangka meningkatkan hasil dalam sektor tersebut dan biasanya diberikan dalam bentuk modal kerja maupun investasi kepada pengusaha tambak, petani, dan nelayan.

d. Sektor Jasa

Sektor jasa sebagaimana tersebut dibawah ini yang dapat diberikan kredit, antara lain jasa pendidikan, jasa rumah sakit, jasa angkutan, dan jasa lainnya seperti kredit untuk profesi, pengacara, dokter, insinyur, kantor, dan akuntan.

e. Sektor Perumahan

Bank atau lembaga keuangan memberikan kredit kepada debitur yang bergerak dibidang pembangunan perumahan. Pada umumnya, diberikan dalam bentuk kredit konstruksi, yaitu kredit untuk pembangunan perumahan. Pembayarananya yaitu dengan cara dipotong dari produk rumah yang telah terjual.

5. Kredit Dilihat dari Segi Jaminan

a. Kredit Dengan Jaminan (*Secured Loan*)

Kredit dengan jaminan merupakan jenis kredit yang didukung dengan jaminan (agunan). Kredit dengan jaminan ini dapat digolongkan sebagai berikut :

- **Jaminan Perorangan**

Jaminan perorangan merupakan jenis kredit yang didukung dengan jaminan seorang (*personal securities*) atau badan sebagai pihak ketiga yang bertindak sebagai penanggung jawab apabila terjadi wan prestasi dari pihak debitur.

- **Jaminan Benda Berwujud**

Jaminan benda berwujud merupakan jaminan kebendaan yang terdiri dari barang bergerak maupun barang tidak bergerak, misalnya kendaraan bermotor, mesin dan peralatan, inventaris kantor, barang dagangan. Jaminan yang bersifat barang tidak bergerak antara lain tanah dan gedung yang terdiri atas tanah atau tanah tanpa gedung.

- **Jaminan Benda Tidak Berwujud**

Jaminan benda tidak berwujud anatar lain saham, obligasi, dan surat berharga lainnya. Barang tidak

berwujud tersebut dapat diikat dengan cara pemindahtanganan.

b. Kredit Tanpa Jaminan (*Unsecured Loan*)

Kredit yang diberikan kepada debitur tanpa adanya jaminan. Kredit tersebut diberikan atas dasar kepercayaan yang diberikan oleh bank kepada debitur. Kredit tanpa jaminan ini risikonya tinggi karena tidak ada pengaman yang dimiliki oleh bank apabila debitur wan prestasi. Contoh kredit tanpa jaminan antara lain :

- **Kredit Dengan Jaminan Surat Keputusan (SK) Pengangkatan Menjadi Pegawai Tetap.**

Bagi bank surat keputusan tersebut tidak ada artinya karena bukan merupakan sumber pendapatan, akan tetapi bagi nasabah hal tersebut merupakan hal yang sangat penting sehingga sangat berharga.

Debitur tidak ingin surat keputusan tersebut ditahan, sehingga berusaha untuk membayar kembali pinjaman.

- **Kredit Dengan Jaminan Ijazah.**

Jaminan ijazah bagi bank juga tidak ada nilainya, akan tetapi bagi debitur sangat berarti, sehingga nasabah berusaha membayar angsuran.

6. Kredit Dilihat dari Jumlahnya

Jenis kredit ini terdiri dari kredit UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah), kredit UKM (Usaha Kecil dan Menengah), dan kredit Korporasi.

a. Kredit UMKM

Kredit UMKM merupakan kredit yang diberikan kepada pengusaha dengan skala usaha sangat kecil.

Misalnya kredit yang diberikan bank kepada pengusaha tempe, dan peracangan.

b. Kredit UKM

Kredit UKM diberikan kepada pengusaha dengan batasan antara Rp.50.000.000; dan tidak melebihi Rp.350.000.000; UKM sudah memiliki modal yang cukup, serta administrasi yang lebih baik dibandingkan dengan UMKM, sehingga bank juga dapat memenuhi permohonan kreditnya. Kredit UKM antara lain kredit untuk koperasi dan pengusaha kecil (perdagangan, toko, dan grosir).

c. Kredit Korporasi

Jenis kredit ini merupakan kredit yang diberikan kepada debitur dengan jumlah besar dan diperuntukkan kepada debitur besar (korporasi). Pada umumnya, bank lebih mudah melakukan analisis terhadap debitur korporasi karena data keuangannya lebih lengkap, administrasinya baik, dan struktur permodalannya kuat.

2.3. Analisis Kredit

Pengertian analisis kredit menurut Drs.Ismail, MBA., AK. (2011, p110-111) merupakan suatu proses analisis yang dilakukan oleh bank atau lembaga keuangan untuk menilai suatu permohonan kredit yang telah diajukan oleh calon debitur. Dengan melakukan analisis terhadap permohonan kredit tersebut bank atau lembaga keuangan ingin mendapat keyakinan bahwa proyek yang dibiayai dengan kredit tersebut layak.

Analisis kredit merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan sebagai acuan bank atau lembaga keuangan apakah permohonan kredit dari nasabah dapat disetujui atau ditolak. Selain itu bank juga perlu melakukan analisis yang mendalam agar bank terhindar dari masalah kredit yang akan timbul dikemudian hari.

Pengertian analisis kredit menurut Herman Darmawi (2011, p104-105) merupakan proses menilai risiko pemberian pinjaman kepada perusahaan atau kepada perorangan. Walaupun yang mempengaruhi kesanggupan seorang peminjam untuk melunasi suatu pinjaman sangat kompleks dan sulit untuk dinilai, tetapi ini harus dihadapi dengan sebaik mungkin dalam rangka membuat proyeksi keuangan.

Pejabat kredit bank harus berusaha untuk memproyeksikan peminjam dan lingkungannya, termasuk kemungkinan ancaman yang dapat mempengaruhinya dimasa yang akan datang, serta menentukan pinjaman akan dibayar kembali agar kegiatan bisnis tetap berjalan normal.

2.3.1. Tujuan Analisis Kredit

Tujuan analisis kredit menurut Drs.Ismail, MBA., AK. (2011, p110-111) adalah untuk mencegah secara dini kemungkinan terjadinya *default* oleh nasabah. Analisis yang baik akan menghasilkan keputusan yang tepat, sehingga analisis kredit merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam keputusan kredit.

Tujuan analisis kredit menurut Herman Darmawi (2011, p104-105) adalah untuk menentukan kesanggupan dan kesungguhan

seorang peminjam untuk membayar kembali pinjaman sesuai dengan persyaratan dalam perjanjian kredit.

2.3.2. Kriteria Pemberian Kredit

Kriteria Pemberian Kredit menurut Drs.Ismail, MBA., AK. (2011, p111-114) yang perlu dilakukan sebelum memutuskan permohonan kredit calon debitur dikenal dengan prinsip 5C, yaitu :

a. Character

Merupakan suatu sifat atau watak calon debitur, sifat atau watak calon debitur yang akan diberikan kredit harus benar-benar dapat dipercaya. Untuk dapat membaca watak atau sikap dari calon debitur dapat dilihat dari latar belakang nasabah, baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti memiliki karakter yang baik, jujur, dan mempunyai komitmen terhadap pelunasan kredit yang akan diterima dari bank.

b. Capacity

Merupakan suatu analisis untuk mengetahui kemampuan calon debitur dalam memenuhi kewajibannya sesuai jangka waktu kredit. Bank perlu mengetahui dengan pasti kemampuan calon debitur tersebut. Kemampuan keuangan calon debitur sangat penting karena merupakan sumber utama pembayaran kembali

kredit yang diberikan oleh bank. Semakin baik kemampuan keuangan calon debitur, maka akan semakin baik kemungkinan kualitas kreditnya.

c. Capital

Capital atau modal yang perlu disertakan dalam objek kredit perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam. Modal merupakan jumlah modal yang dimiliki oleh calon debitur atau berapa banyak dana yang akan diikutsertakan dalam proyek yang dibiayai oleh calon debitur. Semakin besar modal yang dimiliki calon debiturmaka semakin meyakinkan bagi bank atau lembaga keuangan akan keseriusan calon debitur dalam mengajukan kredit.

Dalam hal debitur merupakan perusahaan, maka struktur modal ini penting untuk menilai tingkat *debt to equity ratio*. Perusahaan dianggap kuat dalam menghadapi berbagai macam risiko apabila jumlah modalsendiri yang dimiliki cukup besar. Analisis risiko keuangan dapat dilakukan oleh bank untuk dapat mengetahui modal perusahaan.

Dalam hal calon debitur merupakan perorangan, dan tujuan penggunaan kreditnya jelas, misalnya kredit untuk pembelian rumah, maka analisis *capital* tersebut dapat diartikan sebagai

uang muka yang dibayarkan oleh calon debitur kepada pengembang. Semakin besar uang muka yang dibayarkan oleh debitur, semakin meyakinkan bagi bank bahwa kredit akan lancar.

d. Collateral

Collateral merupakan jaminan atau agunan yang diberikan oleh calon debitur atas kredit yang diajukan. Agunan merupakan sumber pembayaran kedua, artinya apabila debitur tidak dapat membayar angsurannya dan termasuk dalam kredit macet, maka bank dapat melakukan eksekusi terhadap agunan. Hasil penjualan agunan digunakan sebagai sumber pembayaran kedua. Bank tidak akan memberikan kredit yang melebihi dari nilai jaminan, kecuali untuk kredit program atau kredit khusus yang terkadang tidak ditutup dengan agunan yang memadai.

e. Condition of economy

Condition of economy merupakan analisis terhadap kondisi perekonomian. Bank perlu mempertimbangkan sektor usaha calon debitur dikaitkan dengan kondisi ekonomi, apakah kondisi ekonomi tersebut akan berpengaruh pada usaha calon debitur dimasa yang akan datang. Beberapa analisis yang perlu dilakukan terkait dengan *condition of economy* adalah kebijakan

pemerintah. Apabila kebijakan pemerintah sering berubah, maka hal ini juga akan sulit bagi bank untuk melakukan analisis *condition of economy*. Dalam praktik perbankan, calon nasabah yang mengajukan kredit konsumtif, maka pada umumnya bank tidak melakukan analisis terhadap *condition of economy* yang dikaitkan dengan calon debitur.

Namun demikian, bank akan mengaitkan antara tempat kerja debitur dengan kondisi ekonomi saat ini dan mendatang, sehingga dapat diestimasikan tentang kondisi perusahaan tersebut. Hal ini terkait dengan kelangsungan kelangsungan pekerjaan calon debitur dan pembayaran kembali kreditnya.

2.3.3. Klasifikasi Kredit

Penyaluran dana berupa kredit yang diberikan kepada nasabah selalu diikuti dengan risiko yang mungkin timbul. Risiko atas kredit adalah tidak tertagihnya kredit yang telah disalurkan, baik pokok pinjaman yang diberikan, maupun bunganya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Meskipun, analisis kredit telah dilakukan dengan tepat, akan tetapi risiko kredit tetap ada. Oleh karena itu, bank harus dapat meminimalisasi risiko yang diakibatkan dari kredit tersebut. Klasifikasi kredit menurut Drs.Ismail, MBA., AK. (2011, p121-123) dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu kredit *performing* dan *non-performing*. Kredit

performing disebut juga dengan kategori yang tidak bermasalah dibedakan menjadi dua kategori, yaitu :

a. Kredit dengan kualitas lancar

Kredit lancar merupakan kredit yang diberikan kepada nasabah dan tidak terjadi tunggakan, baik tunggakan pokok dan bunga. Debitur melakukan pembayaran angsuran tepat waktu sesuai dengan perjanjian kredit.

b. Kredit dengan kualitas dalam perhatian khusus

Kredit dalam perhatian khusus merupakan kredit yang masih digolongkan lancar, akan tetapi mulai terdapat tunggakan. Ditinjau dari segi kemampuan membayar, yang tergolong dalam kredit dalam perhatian khusus apabila terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga sampai dengan 90 hari.

Kredit *non-performing* merupakan kredit yang sudah dikategorikan kredit bermasalah, karena sudah terdapat tunggakan.

Kredit *non-performing* disebut juga dengan kredit bermasalah, dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

a. Kredit kurang lancar

Kredit kurang lancar merupakan kredit yang telah mengalami tunggakan. Yang tergolong kredit kurang lancar apabila :

1. Pengembalian pokok pinjaman dan bunganya telah mengalami penundaan pembayaran melampaui 90 hari sampai dengan kurang dari 180 hari.
2. Pada kondisi ini hubungan debitur dengan bank memburuk.
3. Informasi keuangan debitur tidak dapat diyakini oleh bank.

b. Kredit diragukan

Kredit diragukan merupakan kredit yang mengalami penundaan pembayaran pokok dan/atau bunga. Yang tergolong kredit diragukan apabila :

1. Penundaan pembayaran pokok dan/atau bunga antara 180 hingga 270 hari.
2. Pada kondisi ini hubungan debitur dengan bank semakin memburuk.
3. Informasi keuangan sudah tidak dapat dipercaya.

c. Kredit Macet

Kredit macet merupakan kredit yang menunggak melampaui 270 hari atau lebih. Bank akan mengalami kerugian atas kredit macet tersebut.

2.4. Risiko Perbankan

Menurut Wawan H. Purwanto (2011, p67-68) Risiko manajemen perbankan adalah risiko yang dapat membawa pengaruh yang merugikan sehingga mengurangi profitabilitas sumber keuangan bank, akibatnya muncul ketidakpastian dalam upaya meraih *profit*. Untuk itu perlu pengalaman yang memadai dalam mengkalkulasi kemungkinan munculnya risiko manajemen yang setiap saat merupakan ancaman terhadap profitabilitas.

Profitabilitas sangat berkaitan dengan masalah akuntansi dan akurasi pengukuran sasaran pasar. Fokus utama risiko manajemen perbankan adalah risiko-risiko yang berhubungan dengan masalah financial. Risiko tersebut berkaitan dengan pergerakan pasar, dan berpengaruh langsung terhadap operasional sebuah bank. Ilmu risiko manajemen perbankan ditujukan untuk melindungi seluruh organisasi perbankan yang multifungsi, sebab hal ini akan membawa konsekuensi besar terhadap kelangsungan hidup sebuah bank. Adanya organisasi perbankan yang multifungsi ini dapat berakibat fatal pada sebuah institusi perbankan.

Menurut Ferry N. Idroes (2008, p4) Risiko manajemen perbankan adalah ancaman atau kemungkinan suatu tindakan atau kejadian yang menimbulkan dampak yang berlawanan dengan tujuan yang ingin dicapai. Risiko adalah sisi yang berlawanan dari peluang untuk mencapai tujuan.

Menurut Bramantyo (2008, p32) Risiko manajemen perbankan merupakan ketidakpastian yang telah diketahui tingkat probabilitas kejadiannya. Risiko juga dapat diartikan penyebaran atau penyimpangan dari target, sasaran, atau harapan.

2.4.1. Risiko – Risiko Manajemen Perbankan

Menurut Wawan H. Purwanto (2011, p68-158) Risiko-risiko manajemen perbankan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Risiko Kredit

a. Pengertian

Risiko kredit adalah risiko terjadinya kerugian-kerugian akibat kegagalan pembayaran oleh debitur, atau terjadinya kemerosotan kualitas kemampuan membayar hutang pihak debitur.

Masalah risiko kredit merupakan risiko yang paling mendapat sorotan dalam dunia perbankan. Bank Sentral juga mempunyai peranan untuk mengontrol kredit yang antara lain bertujuan untuk mengkombinasi antara faktor stabilitas

alat tukar international dengan faktor upaya mempertahankan tingginya penyerapan tenaga kerja dan *real income* masyarakat.

Risiko kredit adalah hal terpenting dari sekian banyak risiko perbankan. Risiko kredit terjadi akibat kelalaian nasabah, yang gagal memenuhi janji untuk membayar hutangnya. Kelalaian ini memicu terjadinya kerugian sebagian atau kerugian total dari jumlah pinjaman yang telah dikucurkan.

Risiko kredit juga merupakan risiko mundurnya pembiayaan nasabah dari jadwal yang telah disepakati, sehingga mengganggu perputaran dana perbankan. Semua ini dapat mengakumulasi sehingga terjadi penumpukan kredit macet. Akibatnya bank mengalami kesulitan likuiditas.

Masyarakat pasar modal juga akan menilai kredit perusahaan yang telah *go public*, melihat tinggi rendahnya suku bunga perbankan, surat-surat hutang perusahaan tersebut, serta naik turunnya nilai saham perusahaan tersebut. Penilaian ini bisa dipercayakan publik untuk memberi taksiran terhadap kualitas dan validitas surat berharga perusahaan termasuk hutang perusahaan yang telah *go public*.

Bank harus menanggapi problem sosial masyarakat yang muncul, melihat tantangan-tantangan dalam segi hukum baik pidana maupun perdata, menyikapi tanggungjawab terhadap kelestarian lingkungan, serta fluktuasi pasar yang sering berkaitan dengan *conflict of interest* dari para pihak. Ini merupakan masalah baru yang memerlukan pertimbangan tersendiri dalam penerapan hukum.

Risiko kredit dapat menjadi kritis apabila nasabah dengan kucuran dana kredit yang besar tidak dapat membayar pinjamannya sehingga dapat menimbulkan kerugian besar akibat ketidakmampuan nasabah dalam pembayaran hutangnya.

Pengujian terhadap pengajuan kredit atau komite kredit, yang akan menilai apakah kredit tersebut layak disetujui atau ditolak. Petugas kredit atau komite kredit akan memberikan landasan pemikiran berdasarkan ketentuan bank yang dapat dipertanggungjawabkan.

b. Pusat Data Informasi Kredibilitas Nasabah

Himpunan informasi di Pusat data tentang kredibilitas nasabah adalah salah satu pertimbangan untuk menilai calon nasabah debitur, apakah jumlah kredit yang akan dikucurkan tersebut masih dalam batas kewajaran, apalagi ketika

beberapa perusahaan mengajukan kredit, padahal pemilik perusahaan-perusahaan tersebut adalah orang yang sama. Akhirnya perlu aturan tentang diversifikasi risiko yang diberlakukan khusus pada beberapa nasabah debitur bank yang memiliki banyak bidang usaha.

Prosedur-prosedur tersebut harus ditempuh sejak bank - bank mulai memberikan pinjaman. Perhitungan terhadap risiko kredit telah menimbulkan beberapa masalah, diantaranya :

1. Laporan tentang keuangan yang belum dibayar pada saat jatuh tempo namun belum dicantumkan dalam laporan kemajuan kredit.
2. Penggunaan laporan kemajuan kredit ini sulit diketahui.
3. Jumlah risiko kedepan yang berpotensi menimbulkan kerugian.

c. Penilaian Kualitas Risiko

Kualitas risiko seringkali ditaksir melalui penilaian. Penilaian tersebut diberikan secara internal dan/atau eksternal bank oleh agensi penilai. Ukuran kualitas risiko pada akhirnya akan menunjukkan kuantitas kemungkinan

kesalahan nasabah, ditambah adanya kemungkinan tindakan perbaikan atas kesalahan tersebut.

d. Kelalaian Nasabah

Kelalaian merupakan kejadian yang sulit diprediksi, terutama kepada nasabah baru. Kecurangan nasabah yang dilakukan kemudian hari setelah kredit dikucurkan memang sulit diramalkan sebelumnya. Hal ini membuat pihak bank ekstra hati-hati dalam menilai calon nasabah, selain meninjau dari sisi yang rasional.

e. Penghitungan Risiko Kredit

Penghitungan risiko kredit perlu dilakukan dengan metode tertentu, baik dalam transaksi pemberian dalam kredit konsumtif maupun dalam kredit komersial.

2. Risiko Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan menyediakan dana untuk memenuhi penarikan simpanan dan permintaan kredit serta kewajiban lainnya yang telah jatuh tempo.

Manajemen likuiditas bagi lembaga keuangan adalah perkiraan terhadap permintaan dana oleh masyarakat dan penyediaan dana yang mencukupi jumlahnya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Likuiditas merupakan masalah yang sangat penting bagi lembaga keuangan untuk menjaga kelangsungan usahanya. Suatu lembaga keuangan, misalnya bank, yang tidak dapat memenuhi permintaan penarikan dana oleh nasabahnya akan menghilangkan kepercayaan nasabah. Oleh sebab itu, hampir seluruh lembaga keuangan benar-benar memprioritaskan likuiditasnya dan mengelolanya secara hati-hati sehingga kegagalan usaha akibat salah mengelola likuiditas sedapat mungkin dihindari.

3. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko penyimpangan yang dapat mengakibatkan kerugian yang ditandai dengan munculnya perubahan nilai pasar dari hasil perdagangan portofolio selama periode tertentu setelah dilakukan transaksi. Saham berjangka perbankan dapat digunakan untuk menilai risiko pasar, terutama untuk bahan kajian, hal ini bisa memperjelas alasan untuk membubarkan instrument-instrumen yang tidak *marketable* atau untuk memagari (*hedge*) nilai tersebut dari kemungkinan perubahan yang merugikan dikemudian hari.

Risiko yang terjadi adalah bahwa pergerakan nilai pasar selama periode jangka pendek mengkaruskan untuk menyelesaikan transaksi pasar dalam jangka pendek pula. Itulah

sebabnya mengapa risiko pasar dibatasi menurut periode likuidasinya.

4. Risiko Nilai Tukar Mata Uang Asing (*Foreign Exchange Risk*)

Risiko nilai tukar mata uang asing adalah risiko kerugian yang terjadi akibat perubahan nilai tukar mata uang asing akibat adanya permintaan dan penawaran pasar terhadap mata uang tersebut. Risiko nilai tukar mata uang asing merupakan kewajiban bank untuk mengobservasi kerugian dalam hal terjadi perubahan nilai tukar mata uang asing. Perubahan ini sangat fluktuatif, sehingga perlu pemberian batas-batas untuk meminimalisasi kerugian. Hal ini dimaksudkan agar kemerosotan nilai tukar mata uang asing tidak mengakibatkan kerugian yang makin parah. Untuk itulah diperlukan langkah cepat agar tidak menahan nilai tukar mata uang terlalu lama dalam membeli atau menjual suatu mata uang hingga melewati batas nilai psikologis, sebab hal ini bisa berakibat fatal.

5. Risiko Suku Bunga

Risiko suku bunga adalah risiko naiknya suku bunga yang terjadi akibat pergerakan suku bunga. Banyak ketentuan bank yang mengakibatkan meningkatnya perolehan dan biaya-biaya

yang terdapat dalam indeks suku bunga. Jika suku bunga tidak stabil pendapatan pun tidak stabil.

6. Risiko Solvabilitas

Risiko solvabilitas adalah risiko yang digunakan untuk menghitung kesanggupan nasabah dalam menutup hutangnya. Risiko ini muncul dengan melihat tipe-tipe nasabah, yakni bagaimana manajemen penggunaan capital diterapkan oleh nasabah. Risiko solvabilitas berimbang pada risiko kegagalan perbankan. Hal ini juga identik dengan risiko kredit nasabah debitur bank.

Kesanggupan adalah hasil akhir dari penggunaan modal yang dikururkan yang dapat digunakan untuk pembayaran seluruh risiko seperti kredit, suku bunga, likuiditas, risiko pasar atau operasional.

7. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko yang terjadi akibat tidak berfungsinya sistem informasi, sistem pelaporan, dan pengaturan pengawasan risiko internal.

Tidak adanya efisiensi usaha, tidak adanya pelaporan risikoyang baik, terjadinya pengabaian terhadap beberapa risiko penting, tidak adanya usaha koreksi, akhirnya berakibat pada

hal yang membahayakan system perbankan. Risiko operasional dikenal dalam dua level, yakni :

1. *Technical level*, yang timbul karena kurangnya system informasi ataupun langkah-langkah untuk mengukur risiko.
2. *Organization level*, yaitu system pelaporan dan pengawasan risiko, serta semua peraturan dan kebijakan yang diambil oleh bank.

8. Risiko Berdasarkan Kapital (*Capital At Risk*)

Risiko berdasarkan *capital* atau CAR adalah jumlah *capital* yang secara nyata ada dan dijadikan dasar untuk mengukur risiko. Pengaturan *capital* dilakukan dengan sistem pemberian denda, dengan cara menakar risiko yang secara aktual terjadi dan merupakan ancaman terhadap *capital*.

9. Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko kerugian yang akan dihadapi ketika sebuah bank berhadapan dengan nasabah akibat terjadinya pelanggaran hukum yang dilakukan baik oleh salah satu atau kedua belah pihak.

Risiko hukum sering kurang diperhatikan, padahal jika persoalan manajemen perbankan menemui jalan buntu untuk menyelesaikan masalah, biasanya dilanjutkan dengan pengajuan tuntutan ke pengadilan.

10. Risiko Penyelewengan dan Fiducia

Risiko penyelewengan atau penggelapan kadang disebut dengan fraud risk adalah berkaitan dengan kerugian-kerugian yang dapat terjadi akibat hal-hal sebagai berikut :

- 1) Ketidakjujuran,
- 2) Penipuan
- 3) Moral dan perilaku yang kurang baik dari pejabat, karyawan dan nasabah bank.

Risiko fiducia atau *fiduciary risk* akan timbul apabila bank dalam usahanya memberikan jasa dengan bertindak sebagai wali amanat baik untuk individu maupun badan usaha. Wali amanat hanya diperlukan pada emisi obligasi. Lembaga yang dapat menjadi wali amanat adalah bank dan lembaga keuangan bukan bank. Lembaga ini bertindak sebagai wali dari si pemberi amanat. Dalam hubungan penerbitan obligasi, pemberi amanat adalah pemodal, sehingga wali amanat mewakili kepentingan pemodal. Berkaitan dengan tugasnya, wali amanat melakukan beberapa kegiatan antara lain sebagai berikut :

- 1) Menganalisa kemampuan dan kredibilitas emiten,
- 2) Menilai kekayaan emiten yang akan dijadikan jaminan,

- 3)Melakukan pengawasan terhadap kekayaan emiten,
- 4)Mengikuti terus menerus perkembangan perusahaan emiten dan memberikan nasihat kepada emiten,
- 5)Melakukan monitoring dan pengawasan terhadap pembayaran bunga dan pinjaman pokok obligasi,
- 6)Sebagai agen utama pembayaran.

2.5. Model

Model adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Definisi lain, model adalah abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat prosentase, yang sifatnya menyeluruh atau model adalah abstraksi dari realitas dengan hanya memusatkan perhatian pada beberapa bagian atau sifat kehidupan sebenarnya (Simarmata, 1983 : ix-xii). Sebelum tahun 50-an pemakaian model di lingkungan manajemen, amat terbatas. Sesudah tahun 50-an pemakaian model untuk pembuatan kebijakan dan teknik pemecahan masalah berkembang pesat. Dengan berhasilnya jenis analisis ini untuk pemecahan masalah, maka hubungan yang sehat antara perencana dan pengambil keputusan tercipta. Mereka dapat mengembangkan kebijakan yang rasional. Pengembangan model bertujuan untuk menciptakan berbagai bentuk prototype implementasi yang dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan bagi pengambilan kebijakan dan pelaksanaan di lapangan.

2.5.1. Jenis – Jenis Model

Model dapat dibagi dalam lima kelas yang berbeda, yaitu :

- Kelas I, pembagian menurut fungsi terdiri dari :
 - a. Model deskriptif, hanya menggambarkan situasi sebuah sistem tanpa rekomendasi dan peramalan. Contoh : peta organisasi.
 - b. Model preditif : model ini menunjukkan apa yang akan terjadi bila sesuatu terjadi.
 - c. Model normatif : model yang menyediakan jawaban terbaik terhadap satu persoalan. Model ini memberikan rekomendasi tindakan – tindakan yang perlu diambil. Contoh : *model budget advertensi, model economic lot size, model marketing mix.*
- Kelas II, pembagian menurut struktur terdiri dari :
 - a. Model mekanik : ialah model yang menirukan sistem aslinya, tapi dalam suatu skala tertentu. Contoh : model pesawat.
 - b. Model analog : ialah suatu model yang menirukan sistem aslinya dengan hanya mengambil beberapa karakteristik utama dan menggambarkannya dengan benda atau sistem lain secara analog. Contoh : aliran lalu lintas di jalan dianalogkan dengan aliran air dalam sistem pipa.

- c. Model simbolis, ialah suatu model yang menggambarkan sistem yang ditinjau dengan simbol – simbol, biasanya dengan simbol – symbol matematik. Dalam hal ini sistem diwakili oleh variabel – variabel dari karakteristik sistem yang ditinjau.
- Kelas III, referensi waktu terdiri dari :
 - a. Statis : model statis tidak memasukkan faktor waktu dalam perumusannya.
 - b. Dinamis : mempunyai unsur waktu dalam perumusannya
 - Kelas IV, referensi kepastian terdiri dari :
 - a. Deterministik ; dalam model ini, pada setiap kumpulan nilai input, hanya ada satu output yang unik, yang merupakan solusi dari model dalam keadaan pasti.
 - b. Probabilistik : model probabilistik menyangkut distribusi probabilistic dari input atau proses dan menghasilkan suatu deretan harga bagi paling tidak satu variabel output yang disertai dengan kemungkinan –kemungkinan dari harga – harga tersebut.
 - c. Game : teori permainan menggambarkan solusi – solusi optimum dalam menghadapi situasi yang tidak pasti.
 - Kelas V, tingkat generalitas yang terdiri dari :
 - a. Umum
 - b. Khusus

2.6. Peramalan

Peramalan adalah kegiatan mengestimasi apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Peramalan diperlukan karena adanya perbedaan (kesenjangan) waktu. Apabila perbedaan waktu tersebut panjang maka peramalan akan menjadi penting dan sangat dibutuhkan, terutama dalam penentuan suatu peristiwa yang akan timbul sehingga dapat dipersiapkan hal-hal ataupun tindakan-tindakan yang diperlukan guna mengantisipasi keadaan tersebut. Kegunaan peramalan terlihat pada saat pengambilan keputusan, pengambilan keputusan yang baik adalah keputusan yang didasarkan atas pertimbangan yang akan terjadi pada waktu keputusan itu dilaksanakan.

Keberhasilan dari suatu peramalan sangat ditentukan oleh :

- a. Pengetahuan teknik tentang pengumpulan informasi (data) masa lalu ataupun informasi tersebut bersifat kuantitatif
- b. Teknik dan metode yang tetap dan sesuai dengan pola data yang telah dikumpulkan.

2.6.1. Jenis-jenis Peramalan

Berdasarkan sifatnya , peramalan dibedakan atas dua macam yaitu :

- a. Peramalan Kualitatif

Peramalan Kualitatif adalah peramalan yang didasarkan atas data kualitatif pada masa lalu. Hasil peramalan yang dibuat sangat

bergantung pada orang yang menyusunnya. Hal ini penting karena hasil peramalan tersebut ditentukan berdasarkan pemikiran, pendapat dan pengetahuan serta pengalaman penyusunnya.

b. Peramalan Kuantitatif

Peramalan Kuantitatif adalah peramalan yang didasarkan atas data kuantitatif pada masa lalu. Hasil peramalan yang dibuat sangat bergantung pada metode yang dipergunakan dalam peramalan tersebut. Baik tidaknya metode yang dipergunakan ditentukan oleh perbedaan atau penyimpangan antara hasil ramalan dengan kenyataan yang terjadi. Semakin penyimpangan antara hasil ramalan dengan kenyataan yang akan terjadi maka semakin baik pula metode yang digunakan.

2.7. Jurnal

Beberapa jurnal pendukung dari penelitian ini yang telah menggunakan analisis diskriminan sebagai salah satu cara yang tepat dalam meramalkan kebangkrutan perusahaannya adalah sebagai berikut :

A Study of Financial Distress based on MDA

Penulis : Amalendu Bhunia dan Ruchira Sarkar (Bagchi)

Jurnal : Journal of Management Research 3. 2 (2011) : 1-11

Penelitian ini bersifat sangat penting untuk membangun sebuah model untuk mengembangkan kemampuan prediktif untuk kegagalan

perusahaan dalam waktu kemudian dengan kondisi keuangan, bisnis dan operasi yang berbeda dalam konteks India. Sebanyak enam puluh empat perusahaan swasta farmasi dianalisis dengan enam belas rasio keuangan menggunakan analisis diskriminan ganda.

Fungsi diskriminan yang kuat dibangun dengan tujuh rasio ditemukan signifikan dalam kekuasaan diskriminatif dan hasil klasifikasi menunjukkan tingkat akurasi yang tinggi dari prediksi antara 88% - 94% untuk masing-masing lima tahun sebelum kegagalan yang sebenarnya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa bahkan dengan alat statistik yang lebih maju lebih populer digunakan saat ini, MDA masih merupakan alat statistik yang sangat handal dan kuat.

Sumber :

<http://search.proquest.com/docview/871355761?accountid=31532>

Bankruptcy prediction: A model for the casino industry

Penulis : David Patterson dan Bernard Fried

Jurnal : Proquest Dissertations and Theses, 2001. 3016350.

Studi ini menunjukkan pengembangan model diskriminan untuk memprediksi kegagalan atau tidaknya dalam industri kasino. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyediakan model dikembangkan untuk industri kasino menggunakan data keuangan dari sampel kasino gagal dan tidak gagal. Model ini terbukti secara statistik yang valid menggunakan

sebuah uji Wilks Lambda. Model ini juga diuji menggunakan data yang tidak termasuk dalam pengembangan model. Ketepatan klasifikasi kumpulan data ini adalah 100% untuk perusahaan gagal, dan 89% untuk perusahaan tidak gagal, dengan akurasi klasifikasi keseluruhan 92,3%.

Model ini memprediksi kegagalan lebih akurat dari tiga model tradisional yang telah dilakukan dalam studi sebelumnya. Tiga model itu adalah Altman Z- score model yang memiliki tingkat akurasi prediksi sebesar 50% satu tahun sebelum kegagalan, model Deakin yang memiliki tingkat akurasi prediksi 29% satu tahun sebelum kegagalan, dan model Zavgren yang memiliki prediksi tingkat akurasi sebesar 21% satu tahun sebelum kegagalan.

Sumber :

<http://search.proquest.com/docview/275701215?accountid=31532>

**Discriminant Analysis, Factor Analysis and Linear Regression
Analysis To Classify Financially Distressed Firms and Predict
Bankruptcy Using Financial Ratios and Macroeconomic Predictors :**

Model Application To Selected M and A

Penulis : Hector Leano dan Charles Hawkins

Jurnal : Proquest Dissertations and Theses, 2004. 1426146.

Tesis ini melaporkan hasil yang disediakan oleh Analisis Faktor (FA), Analisis Diskriminan (DA) dan Analisis Regresi Linier (LRA) untuk

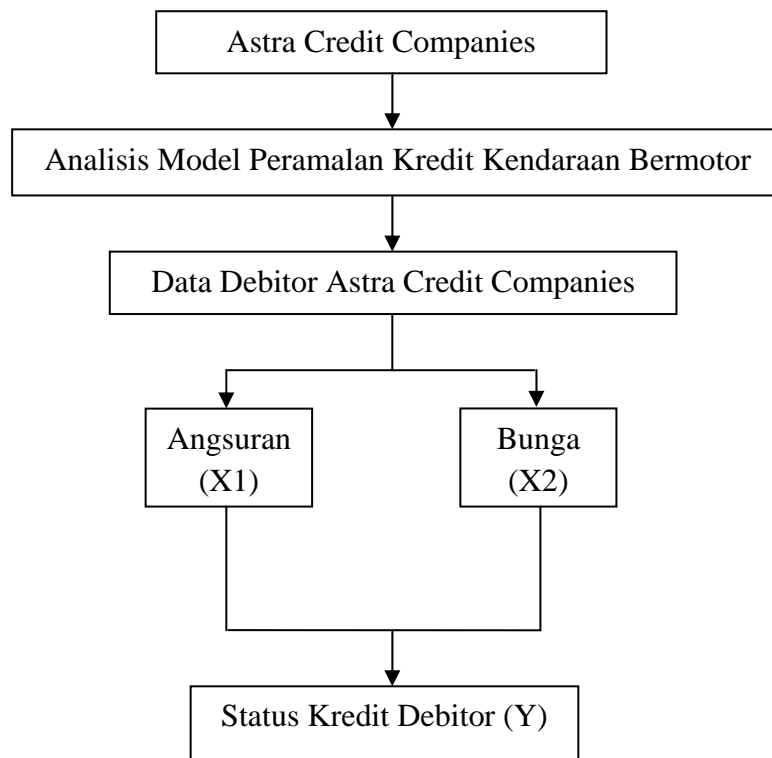
membedakan antara perusahaan bangkrut secara finansial dan perusahaan stabil dalam industri manufaktur untuk periode tahun 1995 sampai 2003. LRA digunakan untuk membangun korelasi antara rasio-rasio keuangan model tertentu dan indeks ekonomi. Korelasi digunakan untuk mengevaluasi kembali dua model yang lebih lemah. Penelitian ini menguji tingkat kesulitan keuangan, stasioneritas data, homogenitas sampel, dan efek korelasi indeks ekonomi pada akurasi klasifikasi. Stasioneritas dari populasi didirikan dalam rangka untuk model yang akan digunakan sebagai alat prediksi. Sebuah perbandingan dibuat antara FA ditambah dengan DA simultan dan bertahap dalam mengklasifikasikan perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut. Teknik yang terakhir mencapai hasil klasifikasi yang lebih tinggi, termasuk model dengan klasifikasi akurat 100%.

Sumber :

<http://search.proquest.com/docview/305102970?accountid=31532>

2.8. Kerangka pemikiran

Dalam melakukan penelitian ini terdapat kerangka pemikiran yang digunakan untuk menyusun proposal skripsi ini :



Gambar 2.1 Diagram Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran diatas, penelitian ini dilakukan pada Astra Credit Companies (ACC) dengan topik penelitian Analisis Model Peramalan Kredit Kendaraan Bermotor. Proses penelitian ini memerlukan data debitor perusahaan dalam penelitiannya, diantaranya yaitu angsuran (x1) dan bunga (x2) sebagai variabel bebas, dan status kredit debitor (y) sebagai variabel terikat. Variabel-

variabel bebas tersebut dianalisis menggunakan metode analisis diskriminan untuk menghasilkan status kredit debitur (y) dalam perusahaan. Penggunaan metode analisis diskriminan dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria dan tujuan dari penelitian ini, yaitu variabel didalamnya berupa variabel bebas dan variabel terikat, sedangkan tujuannya untuk memprediksikan debitur-debitur mana saja yang termasuk dalam status kredit lancar, dan kredit macet.. Analisis diskriminan termasuk ke dalam analisis dependensi multivariat. Analisis dependensi multivariate yang dimaksud adalah analisis statistik yang terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan mengenai hubungan antara dua kelompok variabel tersebut, yaitu analisis regresi berganda, analisis diskriminan, korelasi kanonikal, dan MANOVA. Sedangkan dalam interdependensi, kedudukan setiap variabel sama, dan tidak ada variabel terikat dan variabel bebas.

2.9. Hipotesis

Uji Normalitas (variabel bebas berdistribusi normal)

Hipotesis :

Ho : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H1 : Sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Kriteria :

Jika $\text{Sig} < 0.05$, maka H_0 ditolak, yang berarti data tidak berdistribusi normal

Jika $\text{Sig} > 0.05$, maka H_0 diterima yang berarti data berdistribusi normal

Uji F

Hipotesis :

H_0 : Variabel-variabel prediktor tidak signifikan

H_1 : Variabel-variabel prediktor signifikan

Kriteria :

Jika $\text{Sig} < 0.05$, maka H_0 ditolak, yang berarti variabel prediktor signifikan

Jika $\text{Sig} > 0.05$, maka H_0 diterima, yang berarti variabel prediktor tidak signifikan

Uji Matriks Kovarians (variabel-variabel bebas sama)

Hipotesis :

H_0 : Kedua populasi memiliki matriks kovarians yang sama

H_1 : Salah satu populasi tidak memiliki matriks kovarians yang sama

Kriteria :

Jika $\text{Sig} < 0.05$, maka H_0 ditolak, yang berarti kedua populasi tidak memiliki matriks kovarians yang sama

Jika $\text{Sig} > 0.05$, maka H_0 diterima yang berarti kedua populasi memiliki matriks kovarians yang sama

Uji Multikolinearitas (variabel bebas tidak berkorelasi)

Hipotesis :

H_0 : Variabel-variabel memiliki gejala multikolinearitas

H_1 : Variabel-variabel tidak memiliki gejala multikolinearitas

Kriteria :

Jika $\text{VIF} < 10$, maka H_0 ditolak, yang berarti tidak memiliki gejala multikolinearitas

Jika $\text{VIF} > 10$, maka H_0 diterima yang berarti memiliki gejala multikolinearitas

Uji Signifikansi Dari Fungsi Diskriminan Yang Terbentuk

Hipotesis :

H_0 : Fungsi diskriminan yang terbentuk tidak signifikan

H_1 : Fungsi diskriminan yang terbentuk signifikan

Kriteria :

Jika $\text{Sig} < 0.05$, maka H_0 ditolak, yang berarti fungsi diskriminan yang terbentuk signifikan

Jika $\text{Sig} > 0.05$, maka H_0 diterima, yang berarti fungsi diskriminan yang terbentuk tidak signifikan